

Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Public Issues* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Taufiq Ismail^{a,1*}, Moh. Maiwan^{a,2}, Fauzi Abdillah^{a,3}

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ taufiqismail_1401620083@mhs.unj.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Mei 2024;

Revised: 12 Mei 2024;

Accepted: 28 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Berpikir kritis;

Controversial Public Issues;

Model pembelajaran;

Pendidikan Pancasila.

: ABSTRAK

Berpikir kritis dalam suatu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karenanya, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran sebagai respons terhadap hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test non-equivalent control group design*. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 72 siswa kelas XI di SMA Negeri 45 Jakarta. Sampel ini diperoleh dari penerapan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai signifikansi pada uji *Independent Sample T-Test* sebesar 0,048 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga, penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu terdapat pengaruh dari model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Besaran pengaruh berdasarkan perhitungan rumus *Cohen's D* sebesar 0,474 dengan kategori pengaruh kecil (*small effect*).

ABSTRACT

Keywords:

Critical Thinking;

Controversial Public Issues;

Learning Model;

Pancasila education.

The influence of the Controversial Public Issues learning model on critical thinking skills in Pancasila Education learning. *Critical thinking in learning is a very important thing to do. Therefore, innovation is needed in learning models as a response to this. This research aims to examine the influence of the controversial public issues learning model on students' critical thinking skills in learning Pancasila education. This research uses a quantitative method with a quasi-experimental approach with a pre-test and post-test non-equivalent control group design. This research involved a sample of 72 in class XI at SMA Negeri 45 Jakarta. This sample was obtained from the application of nonprobability sampling with purposive sampling type. The research results showed that the significance value in the Independent Sample T- Test was 0.048, which was smaller than the significance level of 0.05. So, this research has the conclusion that there is an influence of the controversial public issues learning model on students' critical thinking abilities in learning Pancasila education. The magnitude of the effect based on Cohen's D formula calculation is 0.474 with a small effect category.*

Copyright © 2024 (Taufiq Ismail, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Ismail, T., Maiwan, M., & Abdillah, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Public Issues* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v4i1.2583>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari generasi muda yang memiliki kontribusi penting dalam mewarisi dan melanjutkan peran kepemimpinan untuk masa depan. Mereka adalah generasi muda yang memiliki kapasitas intelektual dan memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam perbaikan masyarakat dan negara selama mereka menempuh pendidikan nasional (Rahayu, 2018). Jika generasi muda ini memiliki semangat untuk mendapatkan pendidikan yang baik sejak dini, itu akan memberikan dampak positif pada kemajuan negara tersebut (Rahman, 2019). Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk individu yang dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran pada abad ke-21 saling terkait dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia agar dapat menghadapi tuntutan kehidupan di era digital. Kehidupan tersebut sangat terkait dengan teknologi, sehingga peserta didik perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan era ini (Rosnaeni, 2021). Salah satu keterampilan relevan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini melibatkan cara individu menganalisis, menilai, mengevaluasi, dan merancang argumen yang logis dan rasional dalam pengambilan keputusan (Mardhiyah, Aldriani, & Chitta, 2021). Kemampuan berpikir kritis diperlukan karena individu yang memiliki kemampuan ini cenderung mampu menggunakan logika dalam menghadapi masalah serta mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan informasi yang tersedia (Susilawati & Agustinasari, 2020).

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang, akan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang cerdas. Hal tersebut terjadi karena ketika mereka harus membuat pilihan, mereka tidak selalu mempertimbangkan faktor-faktor dengan cara yang rasional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Dari total 81 negara yang berpartisipasi dalam survei PISA tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-71. Siswa diuji dalam kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), yang mengharuskan mereka untuk menggunakan pemikiran kritis saat menjawab survei PISA.

Wulandari dan Warmi (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi respondennya memiliki keterbatasan dalam berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan Indrawati (2011) juga menyajikan hasil senada yaitu sekitar 60% siswa respondennya tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Hal yang serupa juga terjadi di SMA 45 Jakarta, pada Asesmen Akhir Semester (AAS) tahun ajaran 2023/2024, terdapat sebuah hasil penilaian AAS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lainnya. Rata-rata siswa di SMA 45 Jakarta kesulitan menjawab soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang melibatkan literasi dan numerasi. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, membuat argumen, dan menyimpulkan.

Ada beberapa hal yang menghalangi upaya mengajarkan siswa berpikir kritis. Salah satu di antaranya adalah pendekatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih sangat terpusat pada peran guru, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang mendorong pengembangan kemampuan berpikir mereka sendiri. Hasilnya adalah guru memberikan pengajaran secara monoton dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak terbiasa dalam menganalisis masalah. Selain itu, guru masih menerapkan model pembelajaran yang fokus pada penyampaian pengetahuan tanpa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga dapat membuat siswa lebih cenderung melakukan kesalahan dalam penalaran. Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada seseorang dapat memiliki

dampak signifikan pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat, baik di lingkungan sekolah, dalam aspek kehidupan pribadi mereka, maupun dalam karier mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Pemilihan model pembelajaran yang tidak cocok bisa menghambat kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi materi pelajaran (Triumiana & Sudarsono, 2017).

Kemampuan berpikir kritis yang rendah di kalangan siswa, maka diperlukan inovasi dalam model pembelajaran sebagai respons terhadap tantangan yang muncul tersebut. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu *controversial public issues* (CPI). *Controversial public issues* mengacu pada hal-hal yang mudah diterima oleh sebagian orang atau kelompok, tetapi sering kali ditolak oleh orang atau kelompok lain (Komalasari, 2016). Dengan kata lain, model pembelajaran ini memperkenalkan isu-isu yang menciptakan perbedaan pendapat yang beragam, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir.

Beberapa peneliti lain telah menyelidiki dan menggunakan model pembelajaran *controversial public issues* sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian Rahmayanti (2023) diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *controversial public issues* dapat meningkatkan dimensi *critical thinking skill* yang terkandung pada mata pelajaran Ekonomi. Hal serupa juga dilakukan oleh Alfiandra, Safitri, dan Dianti (2018) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kontroversial dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Adapun penelitian yang akan dijalankan memiliki fokus utama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal ini menjadi sangat penting untuk membangun dan mengembangkan mereka menjadi warga negara yang baik yang menghargai demokrasi dan dapat berpikir kritis. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membangun individu menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa, tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang direncanakan akan menerapkan model pembelajaran *controversial public issue* di SMA Negeri 45 Jakarta pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 45 Jakarta. Penelitian ini mengembangkan dua hipotesis; pertama, model pembelajaran *controversial public issues* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (H_a); kedua, model pembelajaran *controversial public issues* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (H_0).

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 45 Jakarta yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Penelitian ini melibatkan siswa Kelas XI selama semester genap tahun akademik 2023/2024 dengan rentang waktu penelitian dari Oktober 2023 hingga Juni 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen atau yang juga dikenal sebagai eksperimen semu/eksperimen tidak murni. Sedangkan desain untuk penelitiannya menggunakan *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 45 Jakarta sebanyak 283 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari pemilihan sampel adalah Kelas XI-B yang memiliki 36 siswa untuk kelompok eksperimen (menerapkan model pembelajaran *controversial public issues*) dan Kelas XI-E yang juga memiliki 36 siswa untuk

kelompok kontrol (menerapkan model pembelajaran *discovery learning*). Instrumen yang digunakan terdiri dari tes berbentuk uraian dan pilihan ganda yang terbagi menjadi *pre-test* dan *post-test*. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik. Untuk menguji hipotesis, normalitas, dan homogenitas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas dengan uji *Levene Statistic* dan uji hipotesis dengan *Independent Sample T-Test*. Adapun uji besaran pengaruh variabel independen X (penerapan model pembelajaran *controversial public issues*) terhadap variabel dependen Y (kemampuan berpikir kritis) menggunakan perhitungan *effect size* pada rumus *Cohen's D*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil statistik deskriptif *pre-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Pre-test kelas eksperimen	Pre-test kelas kontrol
N	36	36
Mean	51.64	50.92
Median	53.00	53.00
Std. Deviasi	18.598	16.171
Variance	345.894	261.507
Range	59	56
Minimum	19	22
Maximum	78	78
Sum	1859	1833

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *pre-test* 51.64 dengan median 53.00, simpangan baku 18.598, variansi 345.894, jangkauan nilai 59, nilai minimum 19, nilai maksimum 78, dan total nilai *pre-test* 1859. Adapun untuk kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *pre-test* 50.92 dengan median 53.00, simpangan baku 16.171, variansi 261.507, jangkauan nilai 56, nilai minimum 22, nilai maksimum 78, dan total nilai *pre-test* 1833. Hasil statistik deskriptif *post-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Post-test kelas eksperimen	Post-test kelas kontrol
N	36	36
Mean	68.08	60,58
Median	72.00	64,00
Std. Deviasi	16.099	15,535
Variance	259.164	241,336
Range	50	61
Minimum	39	25
Maximum	89	86
Sum	2451	2181

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *post-test* yang meningkat menjadi 68.08 dengan median yang juga meningkat menjadi 72.00, simpangan baku sedikit menurun menjadi 16.099 yang mana menunjukkan penyebaran nilai yang lebih konsisten, variansi menurun menjadi 259.164, jangkauan nilai juga menurun menjadi 50, nilai minimum menjadi 39, nilai maksimum menjadi 89, dan total nilai keseluruhan *post-test* meningkat menjadi 2451.

Adapun untuk kelompok kontrol pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 60.58 dengan median yang juga meningkat menjadi 64.00, simpangan baku sedikit menurun menjadi 15.535, variansi menurun menjadi 241.336, jangkauan nilai meningkat menjadi 61, nilai minimum menjadi 25, nilai maksimum menjadi 86, dan total nilai keseluruhan *post-test* meningkat menjadi 2181.

Hasil uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas yang dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Uji Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistik	df	Sig.	
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	0,136	36	0,091	Normal
<i>Post-Test</i> Eksperimen	0,134	36	0,102	Normal
<i>Pre-Test</i> Kontrol	0,142	36	0,066	Normal
<i>Post-Test</i> Kontrol	0,143	36	0,062	Normal

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kategori	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Median	0,091	1	70	0,764
Based on Mean	0,106	1	70	0,745
Based on Median and with adjusted df	0,091	1	69,970	0,764
Based on trimmed mean	0,101	1	70	0,751

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk semua kelompok lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Adapun hasil uji homogenitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variansi antara kelompok *pre-test* dan *post-test*, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, bersifat homogen. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi untuk rata-rata (*based on mean*) yang sebesar 0,745 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki variansi yang homogen.

Selanjutnya, uji hipotesis yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Penyebaran	T-Test for equality of means						
	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean difference	Std. error difference	Lower	Upper
Equal Variances Assumed	2,011	70	0,048	7,500	3,729	1,285	13,715
Equal Variances Not Assumed	2,011	69,911	0,048	7,500	3,729	1,285	13,715

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Independent Sample T-Test* dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,048, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil ini, keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *controversial public issues* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut, dapat digunakan ukuran efek (*effect size*) dengan rumus *Cohen's D*, yang perhitungannya dapat dilakukan melalui situs <https://goodcalculators.com/effect-size-calculator/>. Berikut Gambar 1 menyajikan data hasil perhitungan besaran pengaruh dengan menggunakan *Good Calculators*.

Hasil perhitungan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa besaran pengaruh yang diperoleh adalah sebesar 0,474. Berdasarkan kategori ukuran pengaruh, nilai ini termasuk dalam kategori pengaruh kecil (*small effect*) dengan persentase kontribusi sebesar 66%.

Kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes uraian yang terdiri dari 15 soal, instrumen tes tersebut telah disusun serta divalidasi oleh ahli. Setelah dinyatakan valid, kemudian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen ini dirancang berlandaskan indikator berpikir kritis yang mencakup tiga komponen utama. Pertama, memahami dan mengklarifikasi masalah. Kedua, mengevaluasi dan memproses informasi yang terkait dengan masalah. Ketiga, menarik kesimpulan dan menemukan solusi.

Instrumen tes tersebut digunakan ketika *pre-test* pada kedua kelas dengan maksud memperoleh tingkat kondisi kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah selesai melakukan *pre-test*, kedua kelas melanjutkan dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda. Kelompok kontrol pada XI-E menerapkan perlakuan melalui model *discovery learning*, sedangkan kelompok eksperimen pada kelas XI-B menerapkan model pembelajaran *controversial public issues* yang rincian langkah-langkah tahapannya mengacu pada Rahayu (2020). Proses pembelajaran ini diterapkan dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan (ATHG).

Setelah menerapkan model pembelajaran yang berbeda di kedua kelas, maka dilakukan *post-test* untuk melihat perbedaan hasil dari masing-masing model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan *post-test* ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasilnya, kelas XI-E, yang bertindak sebagai kelompok kontrol, menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata *post-test* mencapai 60,58, naik dari *pre-test* yang semula hanya sebesar 50,92. Sementara itu, kelas XI-B, yang menerapkan model eksperimen, juga menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 68,08, meningkat dari skor *pre-test* yang semula hanya sebesar 51,64.

Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran *controversial public issues* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,048, yang berada di bawah ambang signifikansi umum yaitu $< 0,05$ (signifikansi $< 0,05$). Hal tersebut menandakan bahwa hasil statistiknya signifikan. Adapun besaran pengaruh dari model pembelajaran ini tergolong kecil (*small effect*), dengan nilai *effect size* sebesar 0,474 berdasarkan rumus *Cohen's D*. Temuan ini menegaskan bahwa, meskipun pengaruhnya tergolong kecil, penerapan model pembelajaran *controversial public issues* memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model isu kontroversial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian dilakukan oleh Rahayu (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *controversial issues*.

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran *controversial public issues* membuat siswa aktif berinteraksi dan merespons argumen dari kelompok yang berbeda pendapat selama sesi pembelajaran, yang mana hal ini mencerminkan keterlibatan aktif dan pertukaran pikiran yang dinamis di antara peserta didik. Menariknya, penelitian Hamdani, Prayitno, dan Karyanto (2019) juga sejalan dengan temuan ini, dengan menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar merupakan kunci penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pengaruh yang ditimbulkan relatif kecil dari model pembelajaran *controversial public issues* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya dikarenakan pada penerapan perlakuan kelompok pembandingan, model pembelajaran yang diterapkan setara, yaitu *discovery learning*. Model pembelajaran *controversial public issues* dan model pembelajaran *discovery learning*, kedua ini secara inheren berorientasi pada siswa (*student-*

centered), yang tercermin dari pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mencari dan mengolah informasi relevan guna menyelesaikan masalah. Karena kualitas intrinsik keduanya yang mendukung inisiatif siswa, perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok tercatat tidak besar, menunjukkan bahwa keduanya efektif dalam memfasilitasi pengembangan kritis berpikir di kalangan siswa.

Dalam konteks global yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleksitas, kebutuhan akan pendidikan yang relevan dan responsif menjelma menjadi tuntutan mendesak. Era pembelajaran abad ke-21 menuntut pengintegrasian keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam kurikulum pendidikan. Indonesia sebagai negara dengan ideologi Pancasila, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki esensi dari nilai-nilai fundamental bangsa, memainkan peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkualitas, terutama dalam konteks mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan pendidikan, tetapi juga esensial dalam membentuk siswa sebagai warga negara yang bijak dan analitis.

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis telah terbukti signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena kesesuaian model pembelajaran *controversial public issues* secara langsung berhubungan dengan faktor-faktor yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis tersebut. Model *controversial public issues* tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan intelektual, tetapi juga pada pemahaman mendalam siswa tentang kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui diskusi mengenal isu-isu kontroversial yang memicu perbedaan pendapat, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, menghargai keberagaman pendapat, dan mengembangkan kemampuan untuk merumuskan argumentasi yang logis dan terstruktur. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mereka, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi sebagai warga negara yang baik. Dengan mengkultivasi keterampilan ini, siswa menjadi lebih siap untuk terlibat dalam diskusi sosial yang memerlukan pemikiran kritis dan membuat keputusan yang terinformasi dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *controversial public issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA 45 Jakarta. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi. Selain itu, juga dapat dilihat besaran pengaruh yang diperoleh dari *effect size* dengan rumus *Cohen's D* yang menunjukkan hasil besaran pengaruh dari penelitian ini ialah pengaruh kecil. Temuan ini menegaskan bahwa, meskipun pengaruhnya tergolong kecil, penerapan model pembelajaran *controversial public issues* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi isu kontroversial dalam kurikulum dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

Referensi

- Alfiandra, A., Safitri, S., & Dianti, P. (2018). Implementasi Model Controversial Issue dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17281>
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Journal of Science and Enviromental*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412>
- Indrawati, H. (2011). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam. *Jurnal PEKBIS*. Retrieved from <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/430>
- Komalasari, K. (2016). Difusi Inovasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

- Jurnal Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2721>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N., & Chitta, F. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Lectura*. Retrieved from <http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813>
- Rahayu, D. B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Model *Controversial Issues*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*. Retrieved from <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1129>
- Rahayu, S. (2018). *Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa di Era Millennial*. Retrieved from repository.unpas.ac.id: <http://repository.unpas.ac.id/36117/>
- Rahman, S. A. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*.
- Rahmayanti, D. A. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Controversial Public Issues dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Peserta Didik Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Retrieved from repository.um.ac.id: <http://repository.um.ac.id/id/eprint/300618>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*. Retrieved from <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1548>
- Susilawati, E., & Agustinasari, A. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. Retrieved from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1640882&val=14364&title=Analisis %20Tingkat%20Keterampilan%20Berpikir%20Kritis%20Siswa%20SMA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1640882&val=14364&title=Analisis%20Tingkat%20Keterampilan%20Berpikir%20Kritis%20Siswa%20SMA)
- Triumiana, D. A., & Sudarsono, F. X. (2017). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Wiyata Dharma*. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3374>
- Wulandari, W., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/teorema/article/view/7233>